

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-undang No. 3 Tahun 1982 menjelaskan bahwa setiap perusahaan didirikan dengan tujuan utama untuk meraih keuntungan secara maksimal dan konsisten dari waktu ke waktu. Keuntungan tersebut merupakan komponen vital yang memungkinkan perusahaan untuk melanjutkan kegiatan operasionalnya secara lancar. Dengan laba yang diperoleh, perusahaan dapat membiayai berbagai kebutuhan operasional, seperti produksi, distribusi, serta pembayaran gaji karyawan. Selain itu, keuntungan juga digunakan untuk mendukung aktivitas strategis lainnya, seperti investasi dalam pengembangan produk baru, ekspansi ke pasar baru, dan peningkatan efisiensi operasional. Tanpa laba yang mencukupi, perusahaan akan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini, yang pada akhirnya bisa mengancam kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, keberlanjutan keuntungan menjadi fondasi utama yang menentukan kemampuan perusahaan untuk bertahan ditengah persaingan yang ketat dan perubahan pasar yang dinamis.

Ditengah perkembangan global, persaingan bisnis semakin ketat, baik didalam negeri maupun antarnegara. Teknologi yang semakin maju membuat komunikasi dan kerja sama lintas negara menjadi lebih mudah, sehingga batas-batas lokasi dalam berbisnis hampir tidak lagi menjadi penghalang. Globalisasi memang membuka peluang besar bagi perusahaan untuk berkembang, tetapi juga membawa

tantangan seperti tekanan persaingan yang semakin tinggi. Jika perusahaan tidak mampu bersaing atau beradaptasi, hal ini bisa berdampak buruk pada kinerja mereka, bahkan berujung pada masalah keuangan serius hingga kebangkrutan.

Tujuan utama perusahaan, selain menghasilkan keuntungan, adalah memaksimalkan kesejahteraan pemilik atau pemegang sahamnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, manajemen harus memastikan bahwa kegiatan operasional perusahaan dikelola dengan baik, dengan fokus pada upaya untuk meningkatkan profitabilitas. Disamping itu, kondisi perekonomian suatu negara juga turut memengaruhi performa dan perkembangan perusahaan. Ketidakpastian dipasar keuangan global, pertumbuhan ekonomi yang melambat, serta dinamika ekonomi dunia yang tidak merata menjadi tantangan tersendiri bagi perusahaan dalam mengelola operasinya di era persaingan global saat ini. Akan tetapi pada kenyataannya tidak semua perusahaan dapat mewujudkan hal tersebut, dikarenakan masih banyaknya perusahaan yang mengalami kebangkrutan sebagai akibat dari adanya permasalahan *financial distress* yang tidak dapat diatasi dengan baik. *Financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan sebelum mencapai kebangkrutan ataupun likuidasi.

Financial distress adalah suatu kondisi perusahaan yang menunjukkan penurunan tahap kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya likuidasi atau kebangkrutan (Platt & Platt, 2002). *Financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban keuangannya. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk penurunan pendapatan, peningkatan biaya, dan ketidakmampuan untuk mengakses pendanaan eksternal.

Kondisi *financial distress* dapat berdampak serius pada kemampuan operasional perusahaan, mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk berinvestasi, membayar utang, dan mempertahankan tenaga kerja. Jika tidak segera diatasi, *financial distress* dapat mengarah pada kebangkrutan, yang akan memiliki dampak negatif yang lebih luas pada perekonomian, seperti hilangnya lapangan kerja.

Permasalahan *financial distress* yang terjadi juga akan memberikan dampak negatif berupa kerugian yang akan diderita berbagai pihak, diantaranya perusahaan itu sendiri, dan para *stakeholder*. Terjadinya *financial distress* menyebabkan perusahaan kehilangan beberapa pihak penting yang dapat membantu dalam pencapaian tujuan perusahaan. Contohnya perusahaan akan kehilangan investor, karena adanya keyakinan investor bahwa perusahaan tidak dapat mengembalikan *return* atas dana yang telah mereka investasikan ketika perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Dengan begitu investor pun akan memutuskan untuk tidak berinvestasi lagi pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu, setiap perusahaan harus menghindari berbagai kondisi yang dapat menyebabkan terjadinya *financial distress* diperusahaan.

Kemampuan perusahaan dalam mengelola bisnis dan kegiatan operasionalnya menjadi faktor penentu tinggi rendahnya risiko yang ditanggung perusahaan. Umumnya, perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* akan menghadapi berbagai permasalahan, diantaranya penurunan kualitas produk, kesulitan dalam proses likuiditas, dan penurunan pendapatan. Risiko *financial distress* akan dialami semua perusahaan baik besar maupun kecil diberbagai sektor

tidak terkecuali dengan perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur yang mencatatkan laporan keuangannya pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam beberapa tahun sebelum dan sesudah COVID-19 terdapat beberapa perusahaan yang mengalami penjualan (laba) yang negatif (*financial distress*) sehingga perusahaan tersebut harus *delisting* dari BEI. Pada tahun 2018 ada empat perusahaan yang *delisting* dari BEI, yaitu PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk, PT. Jaya Pari Steel Tbk, PT. Taisho Pharmaceutinal Indonesia Tbk, dan PT. Truba Alam Manunggal Engineering. Sementara itu pada tahun 2019 tercatat ada enam perusahaan yang *delisting* dari BEI, yaitu PT. Bank Mitraniaga Tbk, PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk, PT. Bara Jaya Internasional Tbk, PT. Grahamas Citrawisata Tbk, PT. Sekawan Intipratama Tbk, dan PT. Sigmagold Inti Perkasa Tbk. Pada tahun 2020 ada enam perusahaan yang *delisting* dari BEI, yaitu PT. Arpeni Pratama Ocean Line Tbk, PT. Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk, PT. Cakra Mineral Tbk, PT. Evergreen Invesco Tbk, PT. Leo Investments Tbk, PT. Danayasa Arthatama Tbk. Pada tahun 2021 ada satu perusahaan yang *delisting* dari BEI, yaitu PT First Indo American Leasing Tbk. Pada tahun 2023 ada satu perusahaan yang *delisting* dari BEI, yaitu PT. Tunas Ridean Tbk. Pada tahun 2024 ada satu perusahaan yang *delisting* dari BEI, yaitu PT. Bentoel International Investama Tbk.

Perusahaan-perusahaan tersebut *delisting* disebabkan mengalami kondisi keuangan yang berdampak negatif pada keberlangsungan perusahaan dan tidak menunjukkan adanya indikasi pemulihan sebagai perusahaan yang berstatus terbuka, sehingga pihak Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan *delisting* terhadap

perusahaan-perusahaan tersebut. Pada dasarnya kebangkrutan dapat dihindari jika perusahaan menyadari dan mendeteksi faktor-faktor apa yang mengarah pada kondisi *financial distress*. Dalam menganalisis kondisi perusahaan, ada berbagai faktor yang dapat menjadi indikasi bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Langkah awal dalam mendeteksi kondisi *financial distress* pada perusahaan yaitu dengan melihat pada laporan keuangannya yang dapat dijadikan instrumen bagi para petinggi perusahaan untuk mendapatkan keterangan/kondisi dari perusahaan, yang kemudian akan diambil suatu tindakan/kebijakan dalam hal ini untuk menghindari kondisi *financial distress*, selain laporan keuangan ada juga faktor lain dalam mendeteksi kondisi *financial distress* yaitu beberapa di antaranya dapat diukur melalui rasio keuangan, yang sering digunakan sebagai indikator utama dalam menilai apakah perusahaan berpotensi mengalami *financial distress*. Meskipun variabel penelitian ini berfokus pada profitabilitas dan *leverage*, likuiditas juga merupakan faktor penting yang tidak dapat diabaikan, karena ketidakmampuan perusahaan dalam mempertahankan likuiditas yang memadai dapat memperburuk kondisi keuangan. Faktor-faktor ini akan dijelaskan lebih lanjut di bawah ini.

Likuiditas yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan sedang berada dalam situasi sulit karena tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola arus kas dan mempertahankan likuiditas yang memadai dapat mengarah pada *financial distress*, yang pada akhirnya meningkatkan risiko *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Situasi ini sering kali terjadi ketika perusahaan menghadapi penurunan penjualan atau

peningkatan beban yang tidak sebanding dengan pendapatan, yang menyebabkan likuiditas semakin tergerus.

Selain likuiditas, profitabilitas juga merupakan faktor krusial dalam mempertahankan keberlangsungan usaha. Profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menghasilkan laba yang memadai untuk mendukung operasionalnya, yang pada akhirnya dapat memicu *financial distress*. Perusahaan yang tidak cukup menguntungkan akan kesulitan untuk menarik investasi dan pendanaan, yang penting untuk mempertahankan pertumbuhan dan stabilitas keuangan. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat mendorong perusahaan ke arah *delisting* karena tidak mampu memenuhi persyaratan keuangan yang ditetapkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI).

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah *leverage*. *Leverage* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki beban utang yang besar, yang jika tidak dikelola dengan baik, dapat membahayakan stabilitas keuangan perusahaan. Ketika *leverage* perusahaan terlalu tinggi, kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan pokok utang menjadi terbatas, terutama dalam kondisi ekonomi yang tidak menentu. Ketidakmampuan ini dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan, menyebabkan *financial distress*, dan pada akhirnya memaksa perusahaan untuk *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI).

Terdapat berbagai penelitian serupa yang pernah dilakukan untuk meneliti penyebab terjadinya kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan. Diantaranya sebagai berikut : (Dewi et.,al 2022) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terjadinya *financial distress* dapat dipengaruhi oleh faktor *leverage*, begitu juga

dalam penelitiannya (Perdana & Dillak, 2019) dan (Sitorus et al., 2022), dimana masing-masing penelitian menyimpulkan bahwa *leverage* merupakan faktor yang sangat mendukung terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan. Ketika kondisi finansial perusahaan tidak cukup untuk membayar beban dan bunga utang maka risiko untuk terjadinya *financial distress* akan semakin tinggi.

Sementara itu peneliti lainnya membuktikan hasil yang berbeda terhadap kondisi *financial distress*. Hasil penelitian dari (Syalomytha & Natalia, 2023) membuktikan bahwa *profitabilitas* menjadi faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress*. Begitu juga hasil penelitian (Masitoh & Setiadi, 2020) dan (Maryanti & Susilo, 2021) yang menjelaskan semakin besar *profitabilitas* perusahaan akan menyebabkan semakin besar pula perusahaan terhindar dari risiko kondisi *financial distress*. Sebaliknya, apabila nilai *profitabilitas* suatu perusahaan rendah, maka perusahaan terindikasi sedang menuju kondisi *financial distress*.

Faktor lainnya yang turut menyebabkan terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan adalah *likuiditas*. Hal ini sejalan dengan yang disimpulkan oleh Sitorus et.al (2022), dalam penelitiannya yang menyakatan bahwa terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh faktor *likuiditas*. Begitu juga hasil penelitian Putri et.al (2022), dan (Rosid, 2022) yang membuktikan bahwa faktor *likuiditas* memiliki pengaruh dalam terjadinya *financial distress*. Apabila suatu perusahaan memiliki rasio *likuiditas* yang rendah, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan berada pada kondisi yang buruk dan dapat mengarah pada kondisi *financial distress*.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa kondisi *financial distress* dapat disebabkan oleh faktor ukuran perusahaan. Hal ini dibuktikan oleh (Salim & Dillak, 2021), yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan dapat berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Sitorus et.al (2022) yang menjelaskan bahwa ukuran perusahaan dapat memberikan gambaran besaran total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Apabila aset perusahaan besar maka tentunya akan semakin kecil risiko perusahaan terkena *financial distress*. Begitu juga sebaliknya, perusahaan yang memiliki aset dengan jumlah kecil maka kemungkinan perusahaan tersebut akan mengalami kondisi *financial distress*.

Ada berbagai faktor dengan temuan yang berbeda-beda terkait dengan penyebab *financial distress* pada suatu perusahaan. Perbedaan ini mendorong peneliti untuk mengkaji kembali faktor-faktor tersebut guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif serta menganalisis lebih lanjut mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi terhadap *financial distress*. Penelitian ini berjudul **“Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Financial Distress Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2021-2023)”** dengan berfokus pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia. Pemilihan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian ini dikarenakan sektor tersebut mendominasi industri di Indonesia, khususnya disektor industri dasar dan kimia. Mengingat ruang lingkup yang luas, penelitian ini dibatasi pada faktor-faktor yang telah disebutkan, dan

hanya akan fokus pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia untuk mengidentifikasi lebih jelas penyebab *financial distress* yang berpotensi mengarah pada delisting dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini juga bertujuan untuk mengisi kekosongan literatur terkait faktor-faktor yang relevan dalam konteks industri tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari gambaran latar belakang penelitian diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Adanya fenomena *delisting* terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018 s/d 2024, yang mengindikasikan adanya kesulitan keuangan atau *financial distress* pada perusahaan-perusahaan tersebut.
2. Dari hasil penelitian terdahulu diketahui bahwa profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan dapat mempengaruhi *financial distress*, namun perlu diteliti lebih lanjut bagaimana ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dapat memoderasi pengaruh profitabilitas, dan *leverage* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia di BEI.
3. Penelitian ini terbatas pada analisis pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*, serta menguji peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk mencegah pembahasan menjadi luas dan tidak relevan, peneliti membatasi faktor yang akan dikaji pada penelitian kali ini. Adapun yang menjadi batas dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini fokus pada analisis pengaruh profitabilitas, dan *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu tahun 2021 hingga tahun 2023.
2. Penelitian ini juga akan menguji pengaruh simultan profitabilitas, dan *leverage* terhadap *financial distress*, serta mengkaji apakah ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel-variabel independen tersebut terhadap *financial distress*.
3. Faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi *financial distress* di luar profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan tidak akan dibahas dalam penelitian ini.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah profitabilitas mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu tahun 2021 hingga tahun 2023?

2. Apakah *leverage* mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu tahun 2021 hingga tahun 2023?
3. Apakah profitabilitas, dan *leverage*, secara simultan mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu tahun 2021 hingga tahun 2023?
4. Apakah ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu tahun 2021 hingga tahun 2023?
5. Apakah ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu tahun 2021 hingga tahun 2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Umumnya suatu penelitian memiliki tujuan yang hendak diperoleh, oleh karena itu tujuan dalam penelitian ini diantaranya, yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu tahun 2021 hingga tahun 2023.

2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu tahun 2021 hingga tahun 2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, dan *leverage*, secara simultan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu tahun 2021 hingga tahun 2023.
4. Untuk mengetahui peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dalam memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu tahun 2021 hingga tahun 2023.
5. Untuk mengetahui peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dalam memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu tahun 2021 hingga tahun 2023.

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam suatu penelitian tentunya hasil yang didapat mempunyai manfaat. Dalam penelitian kali ini hasil yang didapat diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait, yaitu :

1. Manfaat Teoritis.

Sebagai bahan kajian teoritis yang dapat memberikan kontribusi bagi pihak-pihak yang menggunakannya, bagi dunia pendidikan, serta memperkaya

pengetahuan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* disuatu perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai sumber pengetahuan yang memberikan pemahaman dan wawasan terkait faktor-faktor yang menyebabkan kondisi *financial distress* disuatu perusahaan khususnya faktor profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan serta pengaruhnya terhadap *financial distress*.

b. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan evaluasi dalam mencari dan menganalisis penyebab terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Sehingga perusahaan dapat menganalisis penyebab awal terjadinya kondisi *financial distress* dan menemukan indikasi serta dapat mencegah terjadinya *financial distress* dengan mengambil tindakan/kebijakan yang dapat menghindari *financial distress*.

c. Bagi Investor

Sebagai bahan informasi tambahan bagi para investor agar terhindar dari risiko kerugian yang besar. Pada investor diharapkan dapat melakukan investasi pada suatu perusahaan secara cermat dan bijak.